



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17279



Analisis Ekokritik pada Novel “Coretan-Coretan Sunyi” Karya Ngangga Saputra

Muhammad Yunus R.H* & Agik Nur Efendi**

* Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

**Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: muhammadyunusrh2001@gmail.com; agiknur@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Ekokritik;
Karya sastra;
Lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerusakan lingkungan yang terjadi di pedalaman Kalimantan Tengah yang terdapat dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra yang menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami peristiwa yang sedang terjadi dan mendeskripsikan dengan kata-kata. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data penelitian ini memiliki tiga tahap, (1) mencatat data terkait dengan ekokritik seperti kerusakan lingkungan di dalam novel; (2) menyajikan dan menyusun data sesuai teori Greg Garrard; (3) menarik kesimpulan dan melakukan penyesuaian data. Hasil penelitian ini, yaitu kondisi kehidupan masyarakat di pedalaman Kalimantan Tengah (1) tambang emas yang ramai dengan suara mesin; (2) nasib generasi mendatang yang diwarisi limbah tambang; (3) anak-anak pedalaman yang di didik untuk meneruskan usaha orang tua di tambang emas. Terdapat juga dampak kerusakan lingkungann di pedalaman yaitu seperti, (1) kondisi lingkungan yang sudah rusak; (2) kekayaan hutan pedalaman dahulu; (3) limbah yang mencemari lingkungan; (4) tercemarnya Sungai Kahayan; dan (5) tidak ada air bersih di pedalaman akibat sungai yang tercemar limbah perusahaan. Temuan dalam penelitian ini sebagai sebagai refleksi bagi kita untuk melestarikan lingkungan dan mempelajari nilai-nilai lingkungan pada karya sastra.

Abstract

Keywords:
Ecocriticism;
Litureture work;
Environment.

This research aims to describe the environmental damage that occurs in the interior of Central Kalimantan as contained in the novel *Coretan-Coretan Sunyi* by Ngangga Saputra, using Greg Garrard's ecocritical theory. This research uses a qualitative descriptive method. Qualitative research is research that has the aim of understanding events that are happening and describing them in words. This research data collection technique uses listening and note-taking techniques. This research's data analysis technique has three stages, (1) recording data related to ecocriticism such as environmental damage in the novel; (2) presenting and arranging data according to Greg Garrard's theory; (3) draw conclusions and adjust the data. The results of this research are the living conditions of people in the interior of Central Kalimantan (1) busy gold mines with the sound of machines; (2) the fate of future generations who inherit mining waste; (3) rural children who are educated to continue their parents' gold mining business. There are also impacts of environmental damage in the interior, namely, (1) environmental

conditions that have been damaged; (2) the richness of the former inland forests; (3) waste that pollutes the environment; (4) pollution of the Kahayan River; and (5) there is no clean water in the interior due to rivers being polluted by company waste. The findings in this research serve as a reflection for us to preserve the environment and study environmental values in literary works.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Alam yang semakin mengalami perubahan pada setiap masanya dengan perkembangan teknologi dan manusia yang semakin banyak jumlahnya akan berdampak langsung pada bumi. Dampak buruk bumi akibat dari aktivitas manusia seperti angin puyuh, suhu yang ekstrem, dan muntahan lava panas menjadi fenomena buruk bagi manusia (Susilowati, 2022). Akibat lain seperti rusaknya lingkungan yang berakibat bencana alam, pencemaran udara, banjir bandang, dan punahnya secara perlahan flora dan fauna (Busairi, 2021).

Kelestarian dari alam akan nyata adanya apabila flora dan fauna dapat terjaga dengan baik (Ahmad, 2020). Dengan lestarnya alam maka keindahan dan penghidupan alam akan tercipta dengan baik. Aktivitas penambangan hasil bumi secara terus menerus oleh manusia berdampak pada pencemaran lingkungan sekitar. Lingkungan perlu menjadi perhatian yang penting, karena kerusakan lingkungan akan terjadi akibat manusia itu sendiri seperti penggundulan hutan, dan perburuan hewan langka (Sutisna, 2021). Dampak kerusakan lingkungan juga disebutkan di dalam sebuah karya sastra seperti punahnya ikan, dan pencemaran air, tanah dan udara di dalam novel sampah di laut (Aryanti, 2023). Perubahan rusaknya lingkungan sudah terlihat jelas dari setiap tahunnya.

Karya sastra erat kaitannya dengan alam. Alam menjadi sebuah gambaran kehidupan seseorang yang merupakan gambaran pengalaman, perasaan, ide, dan pemikiran kongkrit dari seseorang (Baso, 2022). Karya sastra sebagai keterampilan seseorang yang berbentuk sebuah ekspresi manusia yang diproses diterapkan sehingga dapat menghasilkan karya yang bernilai (Somadayo, 2022). Karya sastra menjadikan alam sebagai objek dan ide sebagai inspirasi untuk menghasilkan sebuah karya (Sukowati, 2022). Indonesia dengan besarnya suatu negara dan kekayaan alamnya yang berlimpah dan berbagai problem di dalamnya memungkinkan dapat munculnya suatu topik dalam sebuah karya sastra (Juanda, 2024). Oleh karena itu pengkajian karya sastra terhadap lingkungan penting untuk menyuarakan kejadian nyata yang sesungguhnya.

Ekokritik sastra adalah teori kritis dalam analisis karya sastra (Sukmawan, 2016). Ekokritik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang karya sastra dengan sudut fokus pada lingkungan. Ekokritik adalah teori baru dalam mengkaji tentang karya sastra dan lingkungan (Budiman, 2022). Sebagai ilmu baru dalam sastra, kajian ekokritik, menelaah karya sastra dengan menjelaskan keadaan alam (Didipu, 2021). Ekokritik memiliki hubungan antara sastra dengan lingkungan untuk ditelaah lebih dekat lagi dengan mengkaji sastra pada kondisi ekologis lingkungan hidup serta kondisi alam yang dapat dipresentasikan melalui karya sastra (Dewi, 2016). Dalam mengkritik karya sastra perlu adanya tanggung jawab yang memanfaatkan kritik sastra upaya adanya konsep baru dalam mengkritik untuk kesesuaian dengan sastra di Indonesia (Asriningsari, 2016). Kritik sastra disebut juga sebagai kegiatan mencari, nilai, dan memahami karya sastra untuk diketahui bernilai (Herawati, 2021).

Sebagai bidang ilmu yang baru dalam akademis ekokritik disebut sebagai rentetan cerita dari kehidupan yang nyata dari hasil interaksi manusia, hewan dan lingkungan sekitar. Ekokritik sebagai bidang ilmu kritik yang menelaah karya sastra dalam sudut pandang lingkungan sekitar (Fernanda, 2024). Secara definisi ekokritik adalah ilmu yang mengkritik proses kehidupan makhluk hidup dengan keadaan sekitar yang disebut dengan lingkungan, lingkungan menjadi tempat makhluk hidup berproses setiap harinya (Melia, 2024). Ekokritik pada karya sastra dapat menjadikan hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan (Guzali, 2024).

Garrard memandang alam sebagai wadah penghidupan untuk kebutuhan manusia. Namun, jika manusia berbuat kerusakan pada alam, maka alam sendiri akan memberikan dampak negatif terhadap manusia, hal ini tidak dapat memberikan penghidupan pada manusia (Juanda, 2023). Fenomena ini memunculkan teori ekokritik sebagai bentuk keprihatinan logis terhadap berita ekologi di dalam lingkungan masyarakat (Aziz, 2024). Salah satu karya sastra yang membahas tentang kerusakan lingkungan yaitu karya sastra novel yang berjudul *Coretan-Coretan Sunyi*. Novel ini ditulis oleh Ngangga Saputra terbit pada tahun 2024. Ngangga Saputra adalah penulis novel yang lahir di Kalimantan Tengah pada 22 September 1996. Novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra ini dengan tebal 196 halaman, menceritakan keadaan lingkungan di pedalaman Kalimantan. Penulis juga mendeskripsikan kehidupan masyarakat pedalaman, tambang emas sebagai solusi hidup masyarakat pedalaman, serta masuknya perusahaan sawit, dan batu bara yang mengakibatkan gundulnya hutan yang ada di pedalaman.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang lingkungan dengan teori ekokritik sastra telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sihotang dengan judul *“Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana”* pada tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan krisis lingkungan pada novel kekal karya Jalu Kancana dengan pendekatan ekokritik sastra. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sihotang dkk, terdapat unsur intrinsik pada novel meliputi kerusakan lingkungan akibat kebiasaan hidup masyarakat yang tidak menjaga lingkungan, seperti krisis lingkungan yang meliputi pencemaran, polusi, hutan belantara, bencana, perumahan, binatang dan bumi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekokritik sastra dan mendeskripsikan krisis lingkungan. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu novel tidak sama dan tujuan penelitian yang berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yudari dengan judul *Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan dalam Novel ‘Ping! A Messsage From Borneo’* pada tahun 2020. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis unsur-unsur struktur naratif pada novel *“Ping! A Message From Borneo”* dengan pendekatan ekokritik, yang menggunakan metode deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta disusun dengan analisis. Hasil dari analisis yang dilakukan oleh Yudari pada novel *“Ping! A Message From Borneo”* memperoleh kesimpulan mengandung sebuah gagasan utama bahwa hakikat manusia dan alam adalah satu. Dengan adanya pesan utuh tersebut disampaikan oleh pengarang kepada remaja di Indonesia untuk peduli terhadap pembalakan hutan dan satwa langka seperti orang utan di Kalimantan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekokritik. Perbedaannya terdapat pada objek kajian yaitu novel yang berbeda dengan tujuan penelitian menganalisis unsur-unsur struktur naratif pada novel *“Ping! A Message From Borneo”*. Sedangkan pada penelitian ini akan mendeskripsikan fakta-fakta krisis lingkungan yang terjadi dan kehidupan masyarakat yang terjadi di pedalaman Kalimantan.

Ketiga, penelitian terdahulu dilakukan oleh Romadhon dengan judul *“Misi Mayor Tere Liye Menjaga Alam Dengan Koment Minor: Sebuah Ekokritik Sastra”* pada tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan data-data dunia paralel yang terdapat dalam novel Tere Liye. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Hasil dari penelitian tersebut terdapat empat isu lingkungan yaitu kerusakan alam dan genosida hewan, kondisi ekologi yang bersahabat, hewan sebagai makhluk biologis dan psikologis, dan tradisi menghargai alam. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori yaitu sama-sama

menggunakan teori ekokritik sastra dan novel. Terdapat perbedaan pula dengan penelitian ini yaitu novel yang digunakan tidak sama dan tujuan penelitiannya yang berbeda, yaitu menunjukkan data-data dunia paralel pada novel *Tere Liye*. Sedangkan pada penelitian ini akan mendeskripsikan fakta-fakta krisis lingkungan yang terjadi dan kehidupan masyarakat yang ada di pedalaman Kalimantan.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitian yaitu, novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra yang terbit pada Januari 2024. Novel ini relatif baru dan belum banyak dikaji menggunakan teori ekokritik sastra perspektif Greg Garrard. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta krisis lingkungan yang terjadi di pedalaman Kalimantan dan mendeskripsikan kehidupan masyarakat pedalaman Kalimantan di Desa Tumbang Marikoi yang ada dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena pada pokok permasalahan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata. (Sugiarti, 2020) Objek yang diteliti berupa kerusakan lingkungan yang ditampilkan akibat ulah manusia dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* Karya Ngangga Saputra.

Data yang ada pada penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang menggambarkan keadaan lingkungan di pedalaman Kalimantan. Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dengan cara membaca novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman pada kalimat dan paragraf yang mengandung fakta tentang kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak adalah dimana peneliti menyimak teks di dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* lalu mencatat bagian penting yang termasuk pada data penelitian yang dilakukan secara cermat dan teliti (Muriyana, 2022). Teknik catat adalah metode untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat data yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang melalui tiga tahapan (1) mencatat data yang dianggap penting yang berkaitan dengan ekokritik; (2) menyajikan dan menyusun data supaya mudah dipahami dan mendeskripsikan dengan teori Greg Garrard; (3) menarik kesimpulan dan penyesuaian data. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori ekokritik perspektif Greg Garrard.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini, berdasarkan teori perspektif Greg Garrard terkait dengan ekokritik sastra pada novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra terdapat dua aspek yaitu;

Pertama, kehidupan masyarakat Desa Tumbang Marikoi di pedalaman Kalimantan. Pada novel ini kehidupan masyarakat pedalaman Kalimantan masih sulit secara perekonomian. Sulitnya perekonomian disebabkan oleh hutan yang sudah gundul dan banyaknya bebatuan hasil dari penambangan emas sehingga lahan yang hijau sudah tidak subur kembali. Anak-anak muda yang ada di pedalaman Kalimantan juga tidak minat dalam menuntut ilmu. Pendidikan yang masih rendah di Desa Tumbang Marikoi sehingga jalan satu-satunya generasi muda adalah berprofesi sebagai penambang emas.

Kedua, mendeskripsikan fakta-fakta krisis lingkungan di pedalaman Kalimantan pada novel *Coretan-Coretan Sunyi* Karya Ngangga Saputra. Krisis lingkungan seperti keruhnya Sungai Kahayan disebabkan oleh penambangan hasil bumi secara besar-besaran menggunakan mesin pengisap yang hasil limbahnya dibuang pada Sungai Kahayan. Hal ini diperparah oleh masuknya perusahaan besar tambang batu-bara yang menggunakan alat berat *ekskavator shif full time*, dan perusahaan sawit yang menggunduli hutan pedalaman, sehingga berdampak pada lingkungan yang serius. Dampak dari pertambangan tersebut muncul limbah berbahaya dan beracun seperti *alsen; kadmium; timbal; merkuri; sianida*; dan limbah lainnya.

Kondisi Kehidupan Masyarakat di Pedalaman Kalimantan pada Novel *Coretan-Coretan Sunyi* Karya Ngangga Saputra

Sebagai makhluk hidup manusia sering melakukan kegiatan dengan alam yang dapat membuat kerusakan terhadap lingkungan (Marzuki, 2024). Ekokritik sastra muncul sebagai teori kritik karya sastra yang ada kaitannya dengan kondisi lingkungan. Ekokritik sastra mengeksplor fenomena kebaruan yang terjadi di lingkungan modern. Novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra adalah novel yang menceritakan kondisi kerusakan lingkungan yang terjadi di pedalaman hutan Kalimantan akibat aktivitas manusia yang melakukan penambangan secara besar-besaran. Berikut kutipan beberapa kondisi masyarakat di dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra.

Data (1)

“Biung salah seorang anak pedalaman yang bekerja di tambang emas, saban hari harus mendengarkan mesin domping itu teriak-teriak menirak memecahkan geranit, dan mengangkat bebatuan. Jika pekerjaan sampai malam mereka hanya bercahayaan obor remang-remang.” (hlm.106)

Kutipan dari data 1 di atas di dalam novel *Corretan-Coretan Sunyi* Karya Ngangga Saputra, menceritakan seorang anak pedalaman yang sehari-harinya berada di lokasi tambang emas yang ada di pedalaman Kalimantan. Biung namanya anak pedalaman yang juga bekerja di tambang emas pada setiap hari dilakukannya pengerukan untuk menemukan biji emas di perut bumi Kalimantan. Biung yang masih seorang pelajar harus bekerja menjadi penambang emas untuk membantu perekonomian keluarganya. Biung bekerja hingga malam hari tidak menghiraukan resiko yang akan terjadi dan gelapnya saat berada di dalam lokasi tambang demi hasil yang menjanjikan. Makan dan minum yang mencerminkan suatu kebutuhan serta kedekatan dengan alam untuk kebutuhan hidup dari alam (Sofyaningrum, 2024). Tidak ada pekerjaan lain selain menjadi penambang emas di Desa Tumbang Marikoi.

Data selanjutnya kondisi kehidupan masyarakat pedalaman dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi*, masyarakat pedalaman yang sudah menyadari akan akibat dari proyek penambangan yang ada di pedalaman Kalimantan. Banyak kerusakan yang terjadi dampak dari penambangan perusahaan di Kalimantan berikut kutipan data;

Data (2)

“Kelak jika begini terus menerus, maka niscaya kehidupan generasi kelak akan sulit. Sebab hutan sudah dikeruk habis. Tidak ada gunanya khotbah tentang penghijauan, semua itu tiada guna, selama masih tidak ada solusi lain bagi penduduk bertahan hidup selain menambang emas. Yang diwarisi pada generasi mendatang adalah gundukan pasir dan batuan. Tidak mungkin ada tanaman yang bisa bertahan hidup di atas pasir dan bebatuan demikian.” (hlm.107)

Kutipan data 2 yang di atas, merupakan gambaran yang sedang terjadi dalam krisis lingkungan yang tersaji di dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra. Adanya kekhawatiran dari masyarakat pedalaman akibat tambang yang dilakukan oleh perusahaan secara terus menerus. Masyarakat sekitar mengkhawatirkan jika dilakukan penambangan secara permanen maka generasi anak muda pedalaman hanya disisakan limbah dampak dari penambangan di lingkungan sekitar. Yang akan merasaksan dampak dari penambangan adalah generasi selanjutnya dengan gundukan pasir yang tinggi serta tanah yang tidak lagi bisa ditanami tumbuh akibat banyaknya pasir yang menggunung. Garrard mencerminkan ekokritik dapat mengetahui bagaimana manusia memiliki hubungan dengan lingkungannya sehingga bisa saling mengenal bagaimana ekosistem yang akan terjadi (Juanda, 2024). Manusia dengan kesadarannya seharusnya dapat menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Alam adalah aset penting dari kehidupan makhluk hidup yang ada di bumi. Lahan yang semakin hari berkurang tingkat kesuburannya akibat faktor alam dan akibat dari manusia yang menjadikan tanah sudah tidak subur seperti dahulu, di dalam kutipan novel *Coretan-Coretan Sunyi* berikut dampak dari manusia terhadap lingkungan;

Data (3)

“Menjadi petani sudah tidak mungkin, lahan sudah berkurang kesuburannya, pemanasan global, perubahan iklim tidak dapat dibaca, hama sawit dimana-mana.” (hlm.110)

Kutipan data 3 di atas, terdapat masalah-masalah yang terjadi bermunculan akibat ulah manusia yang melakukan aktivitas secara berlebihan. Sehingga merusak lingkungan tanpa memperhatikan dampak yang akan dirasakannya nanti. Di dalam lingkungan kehidupan pasti menemukan berbagai gejala mulai dari alam dan manusia hingga manusia dengan manusianya juga (Andini, 2024). Banyaknya populasi manusia di bumi lambat laun akan memberikan efek perubahan keadaan lingkungan jika manusia tidak bisa menjaga lingkungannya maka akan berdampak buruk pada manusia itu sendiri. Kondisi yang demikian dapat merugikan manusianya itu sendiri sehingga harus ada kesadaran penuh dengan kondisi lingkungan untuk menjaga kestabilan antara manusia dan lingkungan.

Fakta-Fakta Krisis Lingkungan di Pedalaman Kalimantan pada Novel *Coretan-Coretan Sunyi* Karya Ngangga Saputra

Manusia sebagai makhluk hidup yang setiap harinya berinteraksi langsung terhadap alam akan menimbulkan suatu gejala permasalahan antara manusia dan alam. Garrard menyebutkan beberapa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia salah satunya adalah permasalahan pencemaran udara, gundulnya hutan, dan bencana alam (Syah, 2020). Kondisi yang ada dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra beberapa kerusakan lingkungan akibat ulah manusia secara sadar melakukan pengrusakan terhadap lingkungan. Salah satunya kerusakan gundulnya hutan pedalaman Kalimantan dan pencemaran terhadap Sungai Kahayan yang ada di Kalimantan akibat manusia melakukan penambangan secara terus menerus dan dengan jangka waktu yang lama. Berikut kutipn data yang terdapat di dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra;

Data (1)

Semua hutan gundul, hutan yang katanya menjadi bagian dari paru-paru dunia kini menjadi sarang pemanasan global. Sungai yang tertimbun hulunya tidak berani dikonsumsi lagi sebab dialiri aneka limbah sawit yang berbahaya bagi tubuh. Lalu sebab tidak mungkin lagi berladang, karena tanah telah berkurang kesuburannya, karena padi bisa-bisa dikeroposi berbagai macam hama. Rata-rata petani kini telah menjadi penambang emas, sehingga berdasarkan statistik di kecamatan mayoritas pekerjaan penduduk di kampung ini, kini adalah pekerja tambang emas, tanpa terkecuali.” (hlm.128)

Kutipan dari data 1 di atas, terdapat hutan pedalaman Kalimantan yang dahulunya menjadi hutan yang paling asri ditempati berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan liar yang dilindungi hingga di juluki sebagai hutan paru-paru dunia, kini berbanding terbalik dijuluki sebagai sumber pemanasan dunia yang di akibatkan oleh gundulnya hutan-hutan pedalaman Kalimantan yang dahulunya rimbun dari tumbuh-tumbuhan kini tinggal gersangnya. Perusahaan-perusahaan yang mengambil hasil alam Kalimantan setiap hari melakukan pengerukan emas dan pelebaran lahan. Mereka menggunakan lahan untuk digunakan sebagai lahan sawit yang mengakibatkan Sungai Kahayan yang dulunya sebagai sumber kehidupan masyarakat pedalaman kini hanya tertinggal limbah berbahaya.

Tanah yang menjadi ladang orang pedalaman kini sudah berkurang akibat alam yang rusak akibat manusia (Riska, 2022). Tanah tidak subur seperti dahulu sehingga pertanian tidak ada di pedalaman Kalimantan dan semua para petani yang dulu bertani sekarang mau tidak mau petani harus beralih profesi menjadi penambang emas di hutan pedalaman Kalimantan. Banyaknya kerusakan yang berdampak pada lingkungan yang terjadi di hutan pedalaman Kalimantan yang diakibatkan oleh perusahaan sehingga tidak ada pilihan lain para petani untuk bertahan hidup sebagai penambang emas di pedalaman hutan Kalimantan.

Bumi yang menyimpan banyak kekayaan alam sepatutnya manusia bisa mengelolanya dengan baik. Tidak hanya mengambil hasil, tetapi juga harus bisa merawat kondisi lingkungan. Seperti saat ini pembangunan gedung yang semakin bertambah banyak lahan yang dulunya sawah yang hijau kini menjadi areal perkantoran dan perumahan. Lahan yang hijau sekarang menjadi tempat pertambangan yang luas, perubahan-perubahan lingkungan seperti ini dapat berdampak pada manusia akibat dari ulah manusianya sendiri. Lambat laun muncul bencana alam seperti bencana banjir, tanah longsor atau angin puting beliyung, seperti kutipan dari data dua yang kehilangan kekayaan alamnya akibat ulah dari manusia yang serakah berikut;

Data (2)

“Hutan pedalaman penuh dengan limpahan emas, batu bara, dan tanahnya kaya akan nitrogen, kalsium, kalium, megah ripah, pohon-pohon menjulang tempat bersemayam bahan baku bangunan terkokoh, kayu besi, jati dan banuas, meranti, jelutung serta lainnya. Kini jika melihat selang pandang mungkin cendekiawan beranggapan bahkan generasi mendatang mungkin tak akan kenal dengan lagi dengan apa itu kayu kayu besi bagaimana bentuknya daun meranti. Sebab hutan sudah sangat gundul.” (hlm.129)

Kutipan dari data 2 di atas, dahulunya di hutan Kalimantan sangat subur dan menjadi hutan yang ditumbuhi berbagai jenis pepohonan jika pepohonan dikelola dengan baik bisa menghasilkan nilai tinggi bagi masyarakat sekitar. Hutan Kalimantan dahulunya sempat

menjadi hutan pengeskor karet mentah terbesar di dunia setelah produk sawit. Kandungan alam seperti batu bara, biji emas, pohon banuas, pohon kayu besi, dan pohon kayu jelutung yang begitu banyak di dalam bumi Kalimantan. Tetapi pada saat ini berbanding tebalik dengan masa itu, kondisi hutan yang gundul banyak galian-galian besar bekas tambang batu bara dan bekas tambang emas yang merusak kondisi lingkungan di hutan pedalaman Kalimantan. Manusia memiliki peran penting untuk melestarikan lingkungan supaya tetap selalu terjaga, agar siklus ekosistem dapat berjalan sehingga makhluk hidup dan lingkungan memiliki hubungan yang harmonis (Rifa'i, 2024). Keseimbangan ekosistem yang dulunya sangat terjaga namun ulah dari manusia yang tidak menjaga kelestarian lingkungan demi kepentingan-kepentingan pribadi dapat merugikan makhluk hidup dan lingkungan.

Masalah tentang gundulnya hutan-hutan sampai sekarang masih dalam permasalahan yang sangat serius, kebutuhan manusia terhadap hasil bumi masih dibutuhkan. Banyaknya populasi manusia kebutuhan terhadap alam semakin bertambah. Meskipun kampanye-kampanye tentang perlindungan terhadap hutan sudah ada sejak dulu tetapi hal tersebut tidak sebanding dengan tingginya angka pengundulan hutan atau pembukaan lahan untuk tambang dan keperluan lainnya. Dari kutipan data berikut dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* kita dapat melihat limbah berbahaya yang dihasilkan oleh pertambangan;

Data (3)

Limbah atau produk samping, serta hasil pengolahan pertambangan emas yang mengandung berbagai macam mineral berbahaya bagi tubuh. Mineral inert (tidak aktif), kwarsa, kwalsit dan berbagai jenis aluminosilikat. Bahan berbahaya beracun lainnya seperti Arsen (As), Kadmium (Cd), Timbal (Pb), Merkuri (Hg), Sianida (CN) dan lainnya. Sebagian logam berat yang masuk dalam kategori limbah bahan berbahaya dan racun (B3) dan limbah semua itu dibuang tiap harinya ke Sungai Kahayan. (hlm.129)

Kutipan data 3 di atas, akibat dari segala bentuk dari pencemaran terhadap lingkungan terjadi akibat ulah manusia yang semena-mena terhadap alam sekitar (Solikhah, 2023). Hutan yang terletak di pedalaman tidaklah seharusnya menjadi lingkungan yang rusak, tercemar oleh berbagai limbah berbahaya yang dihasilkan dari perusahaan yang melakukan penambangan bumi secara terus menerus. Masyarakat yang menikmati hasil ganti dari lahan yang dibuat lahan tambang tidak sebanding dengan penderitaan yang masyarakat rasakan di Desa Tumbang Marikoi. Berbagai macam limbah berbahaya telah menggenangi tempat penghidupan mereka yaitu Sungai Kahayan di Desa Tumbang Marikoi. Selain sungai tersebut juga ada anak sungai yang dijadikan alternatif warga untuk menggunakan air bersih di dekat Sungai Kahayan, tetapi sudah tercemar oleh limbah perusahaan tambang yang ada di desa tersebut.

Disiplin ilmu yang tidak terlalu lama adanya dalam kritik sastra mengkritik dari problem yang ditampilkan di dalam sebuah karya sastra seperti kerusakan lingkungan yang terjadi adalah teori dari Greg Garrad. Berbagai problem kerusakan yang terjadi akibat dari manusia yang serakah menambang bumi secara berlebihan dan tidak mengelola limbahnya dengan baik sehingga berdampak terhadap masyarakat yang ada di dekat lingkungan pertambangan seperti kutipan dari data 4 yang terdapat dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra berikut;

Data (4)

"Air Sungai Kahayan keruh nan tak elok dipandang namun sungai itu pula sebagian besar sumber air bagi penduduk di kampung ini. Tanpa menyadari bermacam-macam jenis penyakit muncul karena air yang kurang bersih. Air Kahayan dijadikan tempat membuang sampah rumah tangga baik organik maupun non organik, tempat buang hajat bagi hewan peliharaan maupun manusia, tempat mencuci, tempat mandi, tempat bersemayamnya aneka limbah tambang, air pula kadang digunakan untuk menanak nasi. Sungguh ironis." (hlm.130)

Kutipan dari data 4 di atas, perusahaan tambang yang ada di Desa Tumbang Marikoi di dalam kutipan data 4 mencemari sumber kehidupan masyarakat pedalaman, sungai yang jernih dan hutan yang subur banyak pepohonan dan makhluk hidup yang ada di hutan pedalaman sekarang berubah dalam waktu yang singkat. Kerusakan lingkungan juga di perparah oleh masyarakat sekitar dengan mencemari sumber penghidupan air bersih dari Sungai Kahayan, mereka mencemari dengan cara mengotori Sungai Kahayan yang dibuat pembuangan sampah dan pembuangan kotoran hewan peliharaannya.

Air yang sudah keruh akhirnya bermunculan penyakit-penyakit yang dapat membahayakan manusianya sendiri dengan ditambah oleh limbah perusahaan yang dibuang ke Sungai Kahayan. Dalam karya sastra yang menampilkan sebuah kerusakan lingkungan dapat menyadari pembaca sehingga pembaca dapat berpikir jauh untuk tidak mengotori bahkan merusak lingkungan yang dampaknya pasti akan dirasakan manusianya itu sendiri (Susetya, 2022). Tidak ada pilihan lain lagi bagi masyarakat untuk tetap menggunakan sumber air yang sudah tercemar limbah dan kotoran hewan lainnya karena tidak ada lagi selain Sungai Kahayan.

Ekokritik sastra mengahdirkan imajinasi pemikiran pembaca untuk senantiasa menyikapi kerusakan alam yang terjadi untuk menjaganya. Kekayaan yang ada di sekitar harus dapat dijaga dengan baik supaya manusia dan lingkungan dapat memiliki hubungan yang saling memberikan keuntungan (Hariyanto, 2023). Beberapa sungai masih bersih dan tidak tercemar oleh limbah perusahaan, sekarang menjadi tercemar akibat banyaknya limbah dari hasil produksi tambang yang jika dikonsumsi dapat membahayakan bagi yang mengkonsumsinya. Berikut kutipan kondisi lingkungan yang tercemar di dalam novel *Coretan-Coretan Sunyi* Karya Ngangga Saputra;

Data (5)

“Adapun anak-anak sungai selain sungai Kahayan yang dulunya masih bersih, kini tertimbun oleh limbah perusahaan sawit mengalir disitu, berlipat-lipat lebih berbahaya lagi bila dikonsumsi. Tersisa beberapa sungai yang keberadaannya teramat jauh untuk dijangkau dari kampung. Sebuah desain eksploitasi penurunan tingkat kesehatan, datangnya beragam jenis penyakit yang tidak dikenal fantastis.” (hlm.130)

Kutipan dari data 5 di atas, adalah dampak yang dirasakan oleh Masyarakat cukup banyak buruknya kondisi lingkungan menjadi perhatian dari masyarakat dan pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan dengan kondisi lingkungan yang buruk seperti itu. Namun keadaan yang sulit untuk dirubah karena kondisi yang begitu terlanjur tercemar oleh limbah Perusahaan. Rusaknya lingkungan yang tercemar oleh limbah menghadirkan berbagai penyakit berbahaya dan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat yang ada di lingkungan pertambangan. hutan yang seharusnya indah dengan pepohonan dan berbagai macam jenis hewan seketika berubah menjadi racun dan tumpukan limbah dari perusahaan dan juga diperparah oleh manusianya itu sendiri.

SIMPULAN

Kekhawatiran terhadap konflik lingkungan manusia dan bumi memunculkan kajian ekologi pada karya sastra. Alam yang semakin mengalami perubahan pada setiap masanya dengan perkembangan teknologi dan manusia yang semakin banyak jumlahnya juga akan berdampak pada bumi. Dampak buruk bumi akibat dari aktivitas manusia seperti suhu yang ekstrem, dan muntahan lava panas menjadi fenomena buruk bagi manusia.

Karya sastra menjadikan alam sebagai objek dan ide sebagai inspirasi untuk menghasilkan sebuah karya. Ekologi sastra sebagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungan. Salah satu karya sastra yang membahas tentang interaksi lingkungan dan manusia adalah karya sastra novel yang berjudul *Coretan-Coretan Sunyi* Karya Ngangga Saputra. Hasil yang diperoleh dalam analisis novel tersebut terdapat kerusakan lingkungan akibat adanya perusahaan tambang emas, batu bara dan pembabatan habis hutan untuk lahan sawit.

DAFTAR RUJUKAN

- Asriningsari, A., Umayu, M.N. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Lontar Media.
- Andini, S., dan Sudarto. (2024). ‘Menjelajahi Representasi Lingkungan dalam Karya Sastra Sebagai Inspirasi untuk Pemahaman dan Tindakan Ekologis’. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 335.
- Aziz, P.G.A., Dermawan, T., dan Sulistyorini, D. (2024). ‘Paradikma Etika Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana’. *Jurnal Onoma*, 10(1), 417.
- Ahmad, M., dan Supriadi, A. (2020). ‘Konservasi Alam dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana (Kajian Ekokritik)’. *Jurnal Sirok Bastra*, 8(2), 153.

- Aryanti, R.D., dan Isman, M. (2023). 'Novel Sampah di Laut, Meira Karya Mawan Belgia: Kajian Ekologi Sastra'. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 86-87.
- Budiman, A., Wahyuni, I.H., dan Setyawan, R. (2022). 'Ekokritik Sastra dalam Fabel Kisah Seekor Camar dan Kucing Yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda'. *Jurnal Pedagogi*, 8(2), 2.
- Baso, S.B., Herni., dan Said, I. (2022). 'Ekokritik Sastra pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina'. *Jurnal Jurribah*, 1(2), 166.
- Busairi, M., Supratno, H., dan Tjahyono, T. (2021). 'Representasi Krisis Ekologi dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik'. *Jurnal Mabasan*, 15(1), 167.
- Didipu, H. (2021). *Kritik Sastra Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Zahir Publishing.
- Dewi, N. (2016). 'Ekokritik Dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra Yang Memihak'. *Jurnal Adabiyat*, 15(1), 22.
- Fernanda, A., Ansyari, I., dan Farhaby, M., A. (2024). 'Ritual dan Eksistensi Ekologis: Kajian Ekokritik Terhadap Tradisi Lisan dalam Ritual Ceriak Nerang Suku Jerieng'. *Jurnal Escience Humanity*, 5(1), 1.
- Guzali, dkk. (2024). 'Kritik Lingkungan pada Naskah Drama "Dhemit" Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Gerrard'. *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 14(2), 92.
- Herawati, L. (2021). *Kritik Sastra*. Zenius Publisher.
- Hariyanto, D. (2023). 'Kajian Sastra Lingkungan di Kalimantan Timur Dalam Cerpen Dataran Melengen dan Banjirkep'. *Jurnal LOA*, 18(2), 149.
- Juanda, dan Aziz. (2023). 'Representasi Lingkungan dalam Cerpen Ketam Batu Karya Gus TF Sakai'. *Jurnal onoma*, 9(1), 375.
- Juanda, Afandi, I. (2024). 'Cerita dari Hutan Teso Nelo: Ekokritik dalam Novel Rahasia Pelangi'. *Jurnal Alfabet*, 7(1), 13.
- Juanda, Afandi, I. (2024). 'Kajian Ekokritik dalam Cerpen Perjanjian Terakhir dengan Mbaureksa Gunung Bogang Karya Bonari Nabonenar'. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 83-91.
- Marzuki, I., Darmawan, T., dan Sulistyorini, D. (2024). 'Novel Sampah di Laut, Meira Karya Mawan Belgia (Perspektif Ekokritisisme)'. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 21.
- Melia, G., Bahardur, i., dan Armet. (2024). 'Aspek Ekologi Budaya dalam Kumpulan puisi Odong-odong Fort De Kock Karya Deddy Arsyah'. *Jurnal Bahasa sastra dan pengajaran*, 4(1), 1.
- Muriyana, T. (2022). 'Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (*Imagery*) dan Makna dalam Puisi 'Peringatan' Karya Wiji Thukul dengan Puisi 'Caged Bird' Karya Maya Angelou'. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 219.
- Romadhon, S., Nugraha, H.F., dan Anto. (2023). 'Misi Mayor Tere Liye Menjaga Alam dengan Koment Minor: Sebuah Ekokritik Sastra'. *Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 161-166.
- Riska, D., Nuke, A., dan Wahyu, I.M. (2022). 'Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari'. *Jurnal Science Education and Studies*, 1(1), 2.
- Rifa'i, I., Rosalina, S., dan Muhtarom, I. (2024). 'Representasi Keselarasan Hidup Manusia dengan Alam dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Sebuah Kajian Sastra Pastoral'. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 82.
- Susilowati, D., In, N., dan Affandy, N.A. (2022). 'Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard)'. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 78.
- Sutisna, R.A. (2021). 'Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana'. *Jurnal Undas*, 17(2), 186.

- Sukowati, I., Ihsan, B. (2022). 'Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian *Ecocriticism* dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tereliye'. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 23.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., dan Triyadi, S. (2021). 'Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana'. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 148-155.
- Syah, F.E. (2020). 'Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak *The Time Travelling River* Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra'. *Jurnal Forum Ilmiah*, 17(3), 296.
- Susetya, H.H.H. (2022). 'Darurat Lahan Hijau dalam Cerpen Palasik dan Petani itu Sahabat Saya karya Hamsad Rangkuti'. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 3.
- Sugianti, Andalas, F.E., Saraswati, E. dan Kusniarti, T. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sofyaningrum, R., dan Sangdiyah, H. (2024). 'Menggagas Kontribusi *Green Economy* melalui Cerpen *Pilihan Macan* dalam Kajian Teori Ekokritik Buell'. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14224.
- Solikhah, A., & Laksono, K. (2023). 'Representasi Hubungan Suku Mentawai Dengan Alam Dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Elang: Kajian Ekokritik Greg Garrard'. *Jurnal Sapala*, 10(2), 157.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. UB Press.
- Somadayo, S., Wardianto, B.S., dan Kurniawan H. (2022). 'Problematisa Ekologi dalam Novel Sumi Karya Jazuli Imam Kajian Ekokritik Sastra'. *Jurnal Madah*, 13(2): 156.
- Yudari, S.K. (2020). 'Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan dalam Novel *Ping A Message From Borneo*'. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(1), 95-98.
- Zulfa, N.A. (2021). 'Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty'. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 52.